

Gereja, Ruang Kultus atau Galeri Seni?

Mario Tomi Subardjo, SJ



Foto: foto: Mario Tomi Subardjo, SJ

Ketika berkunjung ke gereja-gereja tua di Eropa khususnya Roma, kita akan disuguhi karya-karya seni nan indah berupa arsitektur gedung, patung-patung, dan lukisan-lukisan yang memenuhi dinding-dindingnya. Kita tidak perlu heran jika banyak gedung gereja saat ini lebih mirip museum atau galeri seni daripada tempat ibadah. Ya, memang demikian adanya. Para pengunjung, yang kebanyakan turis, datang tanpa henti untuk menikmati keindahan seni, bukan untuk berdoa apalagi untuk ikut misa.

PADA zaman kontemporer ini, entah di Timur maupun di Barat, ada kecenderungan untuk membuat pemisahan ekstrem antara bangunan gereja sebagai ruang kultus dan sebagai ruang seni. Di satu sisi, gereja adalah ruang ibadah (saja). Di sisi lain, bangunan gereja adalah galeri seni dari masa lampau. Yang terakhir inilah yang banyak didapati di Eropa. Untuk konteks Eropa yang sekuler,

ternyata seni religius tetap memesonakan orang, entah beragama ataupun tidak. Dengan bahasa universalnya, seni mampu menarik siapa saja untuk datang dan terpana oleh keindahannya.

Saat ini, Gereja ditantang untuk melampaui pemisahan ekstrem ini. Di Indonesia, gedung-gedung gereja biasanya cenderung “bersih”. Artinya, gedung gereja dibangun secara fungsional saja sebagai ruang peribadatan.



Hal ini berkebalikan dengan kecenderungan yang ada dalam masyarakat sekuler di Barat. Meski mereka tidak datang ke gereja untuk berdoa, mereka tetap terpana oleh karya seni di gereja-gereja kuno yang mampu mengantar mereka masuk ke dalam pengalaman spiritual. Idealnya, gedung gereja adalah sekaligus tempat kultus dan tempat keindahan seni religius yang mendukung fungsi peribadatan itu sendiri.

Mengapa gedung gereja perlu berdamai dengan karya seni? Jawabannya terletak pada soal keterbatasan ungkapan verbal sebagai media komunikasi iman. Tidak semua realitas bisa atau harus diungkapkan melalui kata-kata. Realitas ilahi dengan misterinya justru bisa menjadi sangat diperpermiskin dan kehilangan sisi personalnya ketika dijelaskan hanya dalam konstruksi kata-kata belaka. Allah menganugerahkan indra kepada manusia. Salah satu indra itu adalah mata untuk melihat. Melalui penglihatan, misteri sampai kepada manusia dalam bahasa nonverbal yang masuk ke dalam jiwa secara lebih personal.

Karya seni religius, secara khusus lukisan, dipenuhi dengan tanda, yaitu gambar yang menimbulkan di dalam benak manusia sesuatu yang lain dari apa yang sekadar tampak. Contoh sederhana dari hal ini adalah apa yang disebut sebagai tanda konvensional.

Tanda konvensional adalah tanda yang hanya dipahami oleh mereka yang berada dalam konteks budaya atau zaman yang sama, misalnya tanda jempol yang menandakan ada yang menge-like foto atau status kita dan huruf "f" yang menandakan aplikasi Facebook. Sebelum kita mengenal internet, kita tak pernah paham bahwa tanda-tanda itu secara otomatis mengacu pada makna tertentu seperti sekarang ini.

Selain tanda-tanda konvensional, ada pula yang dinamakan tanda-tanda natural atau alamiah. Berbeda dari tanda-tanda konvensional, tanda-tanda alamiah ini tidak dibatasi pada budaya atau zaman tertentu. Tanda ini merupakan tanda yang dipahami oleh semua manusia lintas budaya dan zaman.

Lukisan religius memakai bahasa simbol atau tanda alamiah. Tanda alamiah menjadi semacam kepingan yang memberi petunjuk kepada kepingan lain yang mengarahkan orang kepada suatu kepenuhan ontologis. Inilah sebabnya, mengapa lukisan-lukisan sejak zaman dahulu kala jamak ditemukan di tempat-tempat penting seperti makam, kuil, ataupun istana. Setelah abad ke-2, orang-orang Kristen pun banyak menggunakan lukisan sebagai sarana untuk mengantar orang sampai kepada pengalaman spiritual dan bukan hanya

sebagai medium katekese iman ketika gambar lebih berbicara daripada tulisan.

Lukisan-lukisan jemaat Kristen awal mengadopsi tanda-tanda alamiah atau simbol yang sudah ada sebelumnya dengan memberikan pemaknaan yang baru. Contoh paling umum mengenai hal ini adalah pemakaian tanda-tanda natural seperti burung merpati, ikan, kapal, dan lira (alat musik seperti harpa). Tanda-tanda ini mempunyai pemaknaan positif yang selaras dengan nilai-nilai kekristenan. Ada pula beberapa tanda alamiah lain yang sengaja tidak dipilih oleh orang-orang Kristen seperti pedang atau panah, karena orang-orang Kristiani sangat menjunjung nilai perdamaian dan bukan permusuhan ataupun pemisahan.

Bagaimana memahami lukisan-lukisan religius ini? Ada arketipe-arketipe umum untuk membantu kita memahami tanda dalam kerangka empat bahasa simbolis tubuh, yaitu: interioritas, posisi tegak, berjalan, dan gerak melingkar (siklis). Yang dimaksud dengan arketipe adalah gabungan simbolis yang

merupakan titik temu antara apa yang tampak secara visual dan proses rasional manusia. Metode pemaknaan seni religius Kristiani ini bisa dipelajari sendiri lebih lanjut.

Sejak Konsili Vatikan II, Gereja membuka kembali dialog dengan seni. Gereja mendorong para seniman untuk berkarya selaras dengan hakikat liturgi. Para seniman diajak untuk melampaui pemisahan antara gereja sebagai ruang kultus dan gereja sebagai galeri seni. Melalui penggunaan tanda, karya seni membantu menyingkapkan makna, membuat misteri lebih mudah dipahami, dan menjadikan liturgi sungguh menjadi tempat manifestasi yang ilahi. Dengan keindahannya, seni melayani liturgi untuk menyingkapkan misteri Allah. Liturgi membutuhkan seni karena liturgi memerlukan keterlibatan manusia secara keseluruhan, yakni manusia yang mencipta dan mengekspresikan diri melalui seni. ♦

Mario Tomi Subardjo, SJ

Dosen di Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta

